



Pengembangan E-Modul Layanan Orientasi Guru Bimbingan dan Konseling Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Makassar

Development of Guidance and Counseling Teacher Orientation Service E-Module for Junior High School Students in Makassar City

Rovida Nurhusna Abinsair*, Sulaiman Samad, Nur Fadhilah Umar

Jurusan Bimbingan dan konseling, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Penulis Koresponden: nurhusnaarovida@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) Untuk mengetahui gambaran tingkat kebutuhan E-Modul layanan orientasi guru BK bagi peserta didik (2) Untuk mengetahui model hipotetik e-modul layanan orientasi guru BK bagi peserta didik (3) Untuk mengetahui hasil uji validitas dan uji praktisi e-modul layanan orientasi guru BK bagi peserta didik. Maka diperoleh hasil bahwa (1) hasil persentase angket yaitu sebesar 84% yang didukung oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai guru BK masih kurang juga masih terdapatnya perspektif negatif peserta didik terhadap guru BK serta kurangnya informasi tentang guru BK pada peserta didik dan tidak adanya media maupun layanan yang dapat memberikan informasi mengenai guru BK terhadap peserta didik, (2) E-modul layanan orientasi guru BK bagi peserta didik yang dikembangkan terdiri dari 21 halaman yang terdiri dari 5 pokok bahasan tentang guru BK

Kata Kunci: *Media informasi, E-modul layanan orientasi guru BK*

ABSTRAC

The purpose of this study was to find out: (1) To find out the description of the level of need for the e-Module for counseling teacher orientation services for students (2) To find out the hypothetical model of e-module for counseling teacher orientation services for students (3) To find out the test results the validity and e-module practitioner test of counseling teacher orientation services for students. The results obtained were (1) the results of the questionnaire percentage were 84% which was supported by the results of interviews which showed that understanding of counseling teachers was still lacking and there was still a negative perspective of participants students to guidance counselors as well as the lack of information about guidance counselors to students and the absence of media or services that can provide information about guidance counselors to students, (2) The e-module for counseling teacher orientation services for students which was developed consists of 21 pages which are consists of 5 subjects about counseling teachers

Key words: *Media information, E-module BK teacher orientation service*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan bimbingan konseling dalam dunia pendidikan merupakan bidang dalam proses pendidikan di samping bidang pendidikan kurikulum dan pengajaran serta pada bidang administrasi dan supervisi pendidikan. Bimbingan dan konseling membantu siswa memahami dan mengenali dirinya baik itu kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki, serta dapat menerimanya dengan segala keikhlasan, sebagai suatu modal awal dalam pengembangan potensi diri dalam hal mengenal situasi dilingkungan secara objektif. Dalam merencanakan masa depan peserta didik agar mampu mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri.

Lattu (2018), Secara umum menyatakan bahwa, membimbing dan mendidik tidak lepas dari tugas dan tanggung jawab guru termasuk juga di dalamnya guru BK. Sebagai tenaga pendidik guru BK atau konselor mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Di lihat dari problematika pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan Menurut Rahmawati dan Anam (2021), terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal, adapun faktor eksternal yang disebutkan bahwa konselor di sekolah dianggap sebagai polisi sekolah, Bimbingan dan Konseling dianggap sebagai proses nasehat, Bimbingan dan Konseling hanya untuk siswa yang bermasalah saja, dan layanan Bimbingan dan Konseling bisa dilaksanakan oleh siapa saja.

Seperti dalam peninjauan awal di SMP Negeri 32 Makassar yang peneliti dapatkan setelah melakukan wawancara, bahwa di sekolah tersebut masih ada persepsi yang negatif terhadap guru BK seperti, masih adanya siswa yang menganggap guru BK itu adalah sebagai polisi sekolah, guru BK itu tugasnya hanya menghukum saja dan dianggap pemaarah dan ditakuti. Masih banyak anggapan bahwa peranan konselor di sekolah adalah sebagai polisi sekolah yang harus menjaga dan

mempertahankan tata tertib, disiplin, dan keamanan sekolah. Juga masih terdapatnya guru mata pelajar yang dijadikan sebagai guru BK. Selain itu berdasarkan angket/kuesioner yang peneliti bagikan kepada siswa kelas VIII melalui *google form* yang menunjukkan bahwa terdapat 84% siswa yang belum mengetahui peran serta fungsi guru bimbingan dan konseling disekolah atau pemahaman mengenai guru bimbingan dan konseling masih kurang. Kurangnya media informasi terkait dengan guru bimbingan dan konseling disekolah menjadi salah satu penyebab siswa memiliki perspektif negatif serta masih terdapat guru mata pelajaran sebagai guru bimbingan dan konseling.

Menurut Hasanah (2019), Layanan orientasi Bimbingan Konseling merupakan bagian dari tanggung jawab profesional seorang konselor serta layanan orientasi merupakan salah satu layanan yang diperlukan oleh siswa yang digunakan untuk memperkenalkan lingkungannya, dimana layanan orientasi yang dimaksudkan adalah memperkenalkan tentang guru BK, peranan guru BK, tujuan dan fungsi dari Bimbingan dan Konseling.

Prayitno dalam Lutfiah (2018), mengatakan bahwa isi materi layanan orientasi pada jenjang sekolah yaitu 1) Orientasi mengenai tata tertib sekolah 2) Orientasi mengenai keadaan guru/karyawan 3) Orientasi mengenai fasilitas belajar (ruang kelas, ruang BP/BK, dan perpustakaan) 4) Orientasi laboratorium, UKS, ruang komputer dan lain-lain 5) Orientasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga fokus pengembangan yang dilakukan terkait dengan pengenalan guru bimbingan dan konseling serta perannya di sekolah.

Untuk menunjang kedua layanan tersebut dibutuhkan juga sarana dan prasarana karena sarana dan prasarana juga sangat menunjang minat siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling. Menurut Zahara (2020), ketersediaan sarana dan prasarana BK mendukung ikut memberikan andil cukup besar terhadap keefektifan layanan BK secara keseluruhan. Sejalan dengan itu menurut Gybers dalam Zahara (2020) menegaskan

bahwa dalam perencanaan program BK salah satu indikator penting yang harus diperhatikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendukung misalkan media.

Untuk itu peneliti mengembangkan e-modul berbasis *hypercontent* yang berbentuk *flipbook* sebagai media yang dapat digunakan untuk layanan orientasi guru BK dan agar peserta didik memiliki media informasi terkait dengan guru BK sehingga dapat lebih mengenal guru BK.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno dalam Rahman dkk (2021), yang menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, individu baik anak-anak remaja atau orang dewasa agar orang yang dibimbing dapat dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada agar dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Pada dasarnya bimbingan dan konseling juga merupakan upaya bantuan untuk menunjukkan perkembangan manusia secara optimal baik secara kelompok maupun individu sesuai dengan hakikat kemanusiaannya dengan berbagai potensi, kelebihan dan kekurangan, kelemahan serta permasalahannya (Kurniati, 2018).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar, mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Prayitno dan Amti dalam Astuti (2020), mengatakan bahwa tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan-tuntutan positif dalam lingkungannya.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran dari tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan-permasalahan itu. Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi dalam mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin dan menguasai nilai-nilai yang terkadang dalam tugas-tugas perkembangannya.

Sehingga berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

2.2. Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam bimbingan dan konseling, terdapat berbagai macam bentuk layanan, menurut Depdiknas dalam Amanul dkk (2017), bentuk-bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling adalah, layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan meditasi. Dari beberapa bentuk layanan bimbingan dan konseling yang telah dikemukakan di atas, peneliti menitik beratkan pada pelaksanaan layanan orientasi.

Prayitno dalam Amanul dkk (2017) "layanan orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru dan atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya". Sedangkan menurut

Sukardi dalam Hasanah (2019), layanan orientasi adalah bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (terutama orang tua) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki oleh peserta didik, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru.

Tujuan layanan orientasi Prayitno dalam Lutfiah (2018), juga mengatakan bahwa isi materi layanan orientasi pada jenjang sekolah yaitu 1) Orientasi mengenai tata tertib sekolah 2) Orientasi mengenai keadaan guru/karyawan 3) Orientasi mengenai fasilitas belajar (ruang kelas, ruang BP/BK, dan perpustakaan) 4) Orientasi laboratorium, UKS, ruang komputer dan lain-lain 5) Orientasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga fokus pengembangan yang dilakukan terkait dengan pengenalan guru bimbingan dan konseling serta perannya di sekolah.

Dapat disimpulkan bahwa Layanan Orientasi adalah layanan yang diberikan bagi siswa baru untuk mengenal lingkungan baru sehingga dengan adanya layanan tersebut siswa memperoleh pemahaman dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. layanan orientasi yang dimaksudkan adalah memperkenalkan tentang guru BK, peranan guru BK, tujuan dan fungsi dari Bimbingan dan Konseling.

Fungsi dari layanan bimbingan dan konseling secara umum yaitu fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan fungsi pembelaan. Juga terdapat penjabaran 10 fungsi dari layanan bimbingan dan konseling.

Adapun dijelaskan dalam Permendikbud nomor 111 tahun 2014 dalam Nainul (2016) bahwa layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas di dalam empat komponen layanan, yang dimaksud yaitu komponen: (1) layanan dasar, (2) layanan peminatan dan perencanaan individual, (3) layanan responsif, dan (4) dukungan sistem.

2.3. Guru Bimbingan dan Konseling

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 111 Tahun 2014 Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dalam hal 4 menyebutkan bahwa Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling.

Menurut Ramayulis dan Mulyadi dalam Amani (2018) Guru pembimbing atau konselor sekolah adalah seseorang yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah secara sadar terhadap perkembangan kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Guru bimbingan dan konseling merupakan seorang pendidik yang memiliki tugas membantu siswa dalam mengatasi masalah yang dialami siswa baik di dalam sekolah maupun diluar sekolah (Amani, 2018).

Namora dalam Khadijah (2018) mengatakan bahwa Seorang guru Bimbingan Konseling atau konselor harus melakukan tindakan untuk menjalankan tugasnya sebagai konselor, tindakan yang dilakukan di sekolah dasar yaitu melakukan tindakan preventif (pencegahan). Menurut Supriatna dalam Khadija (2018) menyatakan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah pendidik, karena itu konselor harus berkompeten sebagai pendidik yang memiliki karakteristik yang dapat menunjang kualitas pribadi guru bimbingan dan konseling.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru pembimbing adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahannya yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat.

2.4. Peserta didik

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* jamaknya adalah

Talimid, yang artinya adalah “murid”, maksudnya adalah “orang-orang yang mengingini pendidikan”. Selain itu Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, yang memerlukan usaha, bantuan, bimbingan orang lain untuk menjadi dewasa, guna dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara, sebagai anggota masyarakat dan sebagai suatu pribadi atau individu. (Saputra, 2017).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik adalah anggota masyarakat yang masih belum dewasa yang memiliki fitrah (Potensi), baik secara fisik maupun psikisnya, yang memerlukan usaha, bantuan dan bimbingan orang lain yang lebih dewasa, untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan tugas perkembangannya melalui proses pendidikan pada jalur jenjang dan jenis-jenis pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian ini, maka anak didik dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.

2.5. E-Modul layanan orientasi guru BK

E-modul orientasi guru BK yang dikembangkan merupakan e-modul yang berbasis hypercotent karena di dalam e-modulnya terdapat beberapa video animasi yang berisi penjelasan materi bimbingan dan konseling. E-Modul secara etimologis terdiri dari dua kata, singkatan "e" atau "elektronik" dan "modul" (Sidiq dalam Maulida dan Wiyono 2021). Sedangkan menurut Samiasih (2017), menjelaskan pengertian E-Modul merupakan modul berbasis komputer yang berisi penggalan pertanyaan di setiap bagian untuk membantu pengguna memahami materi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *e-Modul* adalah seperangkat media yang digunakan dalam pembelajaran ataupun pengajaran digital atau non cetak yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk keperluan belajar mandiri, Sehingga menuntut para siswa untuk belajar memecahkan masalah dengan caranya sendiri.

Layanan orientasi guru BK merupakan salah satu bentuk pengenalan atau peninjau lebih terkait dengan tenaga pendidik yang ahli pada bidangnya yaitu dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka calon peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan E-modul sebagai media orientasi guru BK adalah media yang di *design* dalam bentuk elektronik modul yang digunakan untuk mengenalkan guru BK kepada peserta didik yang dianggap penting untuk mengenalkan seperti apa sebenarnya itu guru BK agar tidak terjadi atau tidak tertanam perspektif yang salah terhadap guru BK oleh para peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian Pengembangan (*Research and Development*). Model penelitian dan pengembangan adalah model penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut menurut (Sugiyono dalam Wibowo dan Davin 2021). Sedangkan menurut Syaodih dalam Wulantina dan Maskar (2019), penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 1 bulan yang dilakukan di lokasi penelitian yang peneliti pilih yaitu UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar. Berdasarkan lokasi penelitian di atas, alasan peneliti memilih lokasi ini adalah dikarenakan oleh:

- 1) Adanya siswa yang masih memiliki perspektif negatif terhadap guru BK hingga diperlukannya penelitian lebih lanjut untuk mengetahuinya.
- 2) Belum pernah dilakukan penelitian di UPT SPF SMP Negeri 32 Makassar mengenai

pengembangan E-Modul layanan orientasi guru BK.

- 3) Kurangnya media informasi terkait guru BK

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan untuk mengetahui kepraktisan E-Modul layanan orientasi guru BK sebagai berikut:

- 1) Wawancara
Menurut Arikunto dalam Sidiq dan Najuah (2020), *interview* sering disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk mendapatkan informasi dari yang diwawancara. Pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai analisis kebutuhan dari produk yang dikembangkan.
- 2) Angket
Angket adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk mengungkap keadaan diri, pendapat, dan kesan yang ada pada responden sendiri maupun di luar dirinya (Arikunto dalam Sidiq dan Najuah, 2020). Alat pengumpul data berupa angket ini digunakan untuk mengumpulkan data berisi tanggapan maupun penilaian siswa di UPT-SPF SMP Negeri 32 Makassar terhadap media e-modul layanan orientasi guru BK yang dikembangkan. Bentuk angket yang digunakan peneliti adalah gabungan bentuk angket tertutup dengan pilihan jawaban skala likert yaitu 1) Sangat Sesuai (SS), 2) Sesuai (S), 3) Tidak Sesuai (TS), 4) Sangat Tidak Sesuai (STS). Data yang diperoleh dari angket tersebut merupakan data kuantitatif dan kualitatif.

3.4. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam pengembangan E-modul layanan orientasi guru BK ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif didapatkan dari hasil kritik dan saran dari para ahli dan kelompok terhadap pengembangan media ini. Kemudian kritik dan saran tersebut dianalisis

sebelum dijadikan sebagai bahan revisi produk yang sedang dikembangkan.

Data kuantitatif diperoleh dari hasil uji coba kelompok yang berupa penilaian secara umum mengenai E-Modul layanan orientasi guru BK. Data ini diperoleh kemudian diolah untuk menunjukkan taraf kelayakan. Sehingga pada akhirnya, semua data baik data kualitatif ataupun kuantitatif yang diperoleh akan digunakan sebagai dasar dalam merevisi E-Modul layanan orientasi guru BK.

Penilaian pengembangan ini menggunakan dua teknik analisis data, yaitu teknik analisis data kualitatif dan analisis data deskriptif.

3.5. Prosedur Pengembangan

Borg and Gall dalam Muhdar (2013:22) mengemukakan bahwa model penelitian dan pengembangan adalah "*a process used develop and validate educational product*". Dalam aspek pendidikan, produk-produk yang dihasilkan melalui R&D diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevan dengan kebutuhan.

Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dilakukan menggunakan modifikasi dan model pengembangan Borg & Gall. Secara lengkap Borg & Gall mengemukakan sepuluh langkah dalam R & D yang terdiri dari 10 langkah pengembangan Akan tetapi peneliti meringkasnya menjadi 7 tahapan yang dimana sudah mewakili ke 10 tahap diatas yaitu:

- 1) Penelitian awal dan pengumpulan informasi awal
- 2) Perencanaan pengembangan
- 3) Pengembangan format produk awal
- 4) Uji ahli
- 5) Revisi produk I
- 6) Uji kelompok kecil
- 7) Revisi II (produk akhir)

4. HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Kebutuhan

Hasil analisis angket menunjukkan bahwa gambaran pentingnya layanan informasi

orientasi (pengenalan) guru BK yang dibagikan kepada 40 responden siswa melalui via *google form* diketahui bahwa sebesar 84% siswa yang belum mengetahui peran serta fungsi guru bimbingan dan konseling disekolah atau pemahaman mengenai guru bimbingan dan konseling masih kurang, hingga media informasi mengenai orientasi (pengenalan) guru BK terhadap peserta didik sangat dibutuhkan.

Hasil wawancara yang dilakukan secara langsung menunjukkan gambaran pentingnya media informasi orientasi (pengenalan) guru BK yang dilakukan kepada 4 orang siswa sebagai narasumber dimana wawancara dilakukan secara berkelompok maka, dapat diketahui hasil wawancara yakni: Mereka mengatakan bahwa mereka lebih cenderung memendam permasalahannya di banding dengan berkonsultasi dengan guru BK, juga mereka mengungkapkan bahwa mereka berpikir ketika siswa ke ruangan BK adalah siswa yang bermasalah.

Hal ini menunjukkan perlu adanya media yang menyediakan layanan informasi mengenai guru bimbingan dan konseling yang mudah diakses oleh siswa karena informasi yang baik juga akan membuat siswa dapat bersemangat dalam proses pembelajaran.

Identifikasi masalah pada penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan pemberian angket yang dilakukan di SMP Negeri 32 Makassar. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling diperoleh informasi bahwa guru BK masih dianggap momok yang menyeramkan karena guru BK banyak dianggap sebagai polisi sekolah dan hanya terus menghukum.

Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya media informasi yang layak bagi siswa dan dapat digunakan oleh siswa serta dapat digunakan juga oleh guru BK sebagai media yang membantu guru BK dalam mengenalkan ke BK an terhadap peserta didik sehingga perspektif yang salah terhadap peserta didik berkurang.

4.2. Model Hipotetik E-modol layanan orientasi guru BK

Adapun pemilihan materi yang dituangkan ke dalam e-modul ini merupakan hasil dari wawancara pada siswa dan guru BK serta merupakan hasil dari analisis angket yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi didalam e-modul layanan orientasi guru BK ini terdiri dari 5 pokok bahasan diantaranya yaitu, profil guru BK, fakta-fakta guru BK, karakteristik guru BK, tugas-tugas guru BK, dan peran guru BK dimana pada setiap pokok bahasan masing-masing memiliki sub bab yang terdiri dari 2-3 sub bab materi. Materi tersebut merupakan materi dasar yang perlu diketahui oleh peserta didik terhadap guru BK.

Selanjutnya karena e-modul yang dikembangkan berbasis *hypercontent* maka dari itu terdapat beberapa video pada setiap pokok bahasanya agar siswa tidak monoton hanya membaca isi e-modul tersebut namun juga bisa menonton video animasi yang ada didalamnya, materi yang digunakan dalam video merupakan materi yang tidak tercantumkan dalam teks sehingga dituangkan dalam video namun masih saling berkaitan dengan materi yang ada.

4.3. Hasil validasi dan uji praktisi E-Modul layanan orientasi guru BK

Hasil dari validasi berbagi ahli mulai dari ahli materi, media, maupun uji praktisi yang menunjukkan bahwa e-modul layanan orientasi guru BK bagi peserta didik sudah cukup layak untuk selanjutnya diuji cobakan dengan memperhatikan saran-saran dan juga masukan dari validator. Hasil dari validasi ahli menjadi dasar dalam merevisi produk tahap I, yang dimana setelah melakukan revisi selanjutnya peneliti melakukan uji coba kelompok kecil yang melibatkan 10 orang siswa kelas VIII yang dipilih secara random.

Adapun hasil uji coba kelompok kecil menunjukkan bahwa Animasi yang disajikan menarik, dengan media informasi berupa e-modul, peserta didik dapat lebih mengenal guru BK, Penyampaian materi dalam e-modul mudah dipahami, Model e-modul yang disajikan menarik, Bentuk dan ukuran huruf

yang digunakan sederhana dan mudah untuk dibaca.

5. KESIMPULAN

- 1) Gambaran tingkat kebutuhan media informasi e-modul layanan orientasi guru BK terhadap peserta didik yang diperoleh dari hasil pustaka, hasil wawancara, dan hasil analisis angket. Dimana 84% dari hasil angket yang telah diberikan kepada siswa yang menunjukkan bahwa pemahaman mengenai guru bimbingan dan konseling masih kurang atau siswa masih belum mengetahui peran serta fungsi guru bimbingan dan konseling disekolah. Yang menunjukkan bahwa kurangnya informasi tentang guru BK pada peserta didik dan tidak adanya media maupun layanan yang dapat memberikan informasi mengenai guru BK terhadap peserta didik di SMP Negeri 32 Makassar
- 2) Model hipotetik dari e-modul layanan orientasi guru BK yang berjumlah 21 halaman yang didalamnya terdapat *cover*, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, juga terdapat beberapa pokok bahasan seperti profil guru BK, Fakta-fakta guru BK, karakteristik guru BK, Tugas-tugas guru BK, dan peran guru BK serta referensi materi yang di gunakan dan juga riwayat peneliti.
- 3) Setelah pengembangan produk awal yang selanjutnya diujikan kepada ahli dan dinyatakan telah valid untuk selanjutnya diujicobakan pada peserta didik dengan nilai persentase, oleh ahli materi sebesar 85%, ahli media sebesar 93% dan uji praktisi oleh guru bimbingan dan konseling UPT-SPF SMP Negeri 32 Makassar dengan nilai persentase sebesar 77%. Namun tentunya masih perlu perbaikan agar dapat menghasilkan produk yang lebih berkualitas. dari produk yang dikembangkan oleh peneliti diperoleh setelah melalui beberapa tahapan penelitian Adapun hasil respon peserta didik terhadap e-modul layanan orientasi guru BK yang

telah dikembangkan oleh peneliti dapat dikatakan sangat baik sehingga tidak perlu melakukan revisi kembali karena produk yang diuji cobakan menjadi model akhir dari e-modul layanan orientasi guru BK bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani. 2018. *Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP Negeri 15 Yogyakarta*. Jurnal bimbingan konseling dan dakwah islam. Vol 15. No.1
- Astuti Wahyu N dkk. 2020. *Analisis Pemahaman Fungsi Bimbingan Dan Koseling Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Pontianak*. Jurnal pendidikan dan pembelajaran. Vol 9. No.2
- Hasanah Zumrotul. 2019. *Implementasi Layanan Orientasi Dalam Membentuk Persepsi Siswa Pada Guru Bimbingan Dan Konseling (Bk) Di Madrasah Aliyah Ma'arif Nu Assa'adah Bungah Gresik*.skripsi. Universitas Negeri Islam Ampel Surabaya
- Lutfiah Q dkk.2018 *Studi Tentang Layanan Orientasi Pada Peserta Didik Kelas Vii Di Mts Al-Irsyad Pontianak*. Jurnal pendidikan dan pembelajaran. Vol 07 No.08
- Lettu Desje .2018. *Peran guru Bimbingan dan Konseling pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusi*. Jurnal bimbingan dan konseling terapan. Vol 02 No.01
- Muhdar, HM, 2013, *Prosedur Penelitian*. Jurnal pendidikan, Vol. 10 No. 1
- Maulida dan wiyono, 2021. *Pengembangan E-modul Perencanaan dan pengambilan keputusan karier untuk siswa SMA* . Jurnal Bimbingan dan Konseling Unesa. Vol 12 No. 1
- Khadija Siti. 2018. *Peran guru BK dalam mengatasi masalahsiswa berkepribadian introvert di MTS Al-wasliyah tebing tinggi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri
- Kurniati Erisa. 2018. *Bimbingan dan konseling disekolah, psinsip dan asas*, Jurnal bimbingan dan konseling. Vol 3 No 2. Hal 54

Rahmawati dan Anam. 2021. *Problematika Bimbingan dan Konseling Serta Upaya Perbaikannya Secara Islami*. Jural Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam. Vol 04 No 01

Wibowo dan Davin 2021. *Pengembangan e-modul etika*